

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengajaran adalah istilah yang mewakili peranan dominan guru sebagai pengajar. Guru selama ini dipandang sebagai pihak yang mendominasi pembelajaran. Hal ini disebabkan karena guru menjadi “penceramah” di kelasnya sehingga menempatkan dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswanya.

Perubahan paradigma ini sejatinya harus diikuti oleh perubahan para guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru sejatinya bukanlah satu-satunya sumber belajar melainkan guru harus menjadi fasilitator. Guru bukanlah pemeran utama, tetapi guru harus menjadi sutradara dan penulis skenario saja. Skenario yang dimaksud adalah apa yang biasa dilaksanakan guru sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Skenario tersebut kemudian dilaksanakan dengan guru sebagai aktor. Siswa dapat memilih peran sebagai aktor utama, aktor pemeran pembantu, atau malah hanya menjadi figuran. Semua proses pembelajaran seperti ini membutuhkan kemauan dan kreativitas para guru. Perubahan paradigma ini menuntut guru untuk menerapkan strategi atau model-model pembelajaran selain ceramah, sehingga mendorong para siswa untuk aktif, kreatif, dan kritis dalam proses pembelajaran tersebut.

Perubahan paradigma pendidikan dari pengajaran menjadi pembelajaran seiring dengan tujuan dari pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 tentang pengertian “pendidikan”. Dalam

Bab I, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya sendiri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pengertian tersebut mengisyaratkan bahwa proses pembelajaran seharusnya berbasis “*Student Center Learning*”.¹

Dalam pengertian pendidikan di atas, peneliti mengkhususkan pada Pendidikan Agama Islam di mana seorang guru yang mendidik peserta didik untuk memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-harinya dan menjadikan Islam sebagai landasan berpikir dan bertindak laku agar menjadi umat yang terbaik (*khairah ummah*) yang dilahirkan untuk menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran sehingga melahirkan generasi emas bangsa yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kurangnya mutu pendidikan agama Islam dikarenakan guru jarang menggunakan metode yang beragam atau bervariasi dan hanya menggunakan metode yang konvensional saja, sehingga peserta didik kurang memperhatikan proses pembelajaran khususnya Pendidikan Agama Islam.

Dalam kegiatan mengelola sistem pembelajaran di kelas membutuhkan kemampuan secara profesional dari guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam. Seorang guru tidak hanya menguasai materi pelajaran secara luas dan mendalam, tetapi juga mampu manajemen penyelenggaraan pembelajaran serta dapat mempertanggungjawabkannya, baik secara moral maupun dalam konteks keilmuan

¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* (Erlangga: Jakarta, 2012), h. 14-15

misalnya dengan menggunakan metode dan kegiatan yang beragam sehingga menjadikan siswa aktif, guru membuat tugas yang menantang namun realistis dan sesuai, menciptakan suasana kelas yang kondusif, memberikan tugas secara proporsional, melibatkan diri untuk membantu siswa mencapai hasil, memberikan petunjuk pada para siswa agar sukses dalam belajar, memberikan masukan, menghargai kesuksesan dan keteladanan siswa, guru antusias dalam mengajar, guru memberikan penghargaan untuk memotivasi siswa, menciptakan aktifitas yang melibatkan seluruh siswa dalam kelas, hindari penggunaan ancaman dan komentar buruk yang dapat membuat siswa *down/jatuh*, mengenali minat dan peduli terhadap siswa. Secara teoritis, guru diwajibkan memiliki sikap dan sifat profesionalitas tersebut. Akan tetapi, pada praktiknya memang tidak selalu bebas hambatan.

Hambatan yang kerap muncul adalah bagaimana menerapkan strategi dan praktik penyelenggaraan belajar mengajar di kelas. Dalam ranah empiris, strategi dan praktik yang sebagian besar diterapkan oleh guru adalah satu arah, yang mana guru berceramah sementara para siswa duduk tenang mendengarkan. Praktik demikian merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan oleh guru. Namun, metode tersebut memiliki banyak kelemahan diantaranya secara langsung maupun secara tidak langsung membentuk mentalitas pasif, minim kreativitas, cenderung menjemukan bahkan membosankan bagi siswa. Oleh sebab itu, menjalani profesi mulia sebagai guru membutuhkan trik dan tip yang dapat membantu mengelola kelas menjadi ruang belajar yang efektif dan menyenangkan. Tentu saja, dengan tetap tidak

melupakan aspek edukatif sebagai term sentral dalam penyelenggaraan pembelajaran.²

Berdasarkan observasi awal saat PPL di SMK Negeri 1 Kendari pada tanggal 30 Januari 2017, permasalahan pendidikan dalam hal ini kualitas pembelajaran masih terdapat khususnya di kelas X Akuntansi 5 (X A5) masih rendah. Terbukti pada ulangan harian mata pelajaran PAI tanggal 27 Februari 2017 menunjukkan bahwa presentase ketuntasan siswa di kelas X A5 hanya mencapai 70,59% dan belum mencapai ketuntasan belajar dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yaitu 75, sehingga harus diberikan remedial untuk memenuhi KKM tersebut. Dilanjutkan dengan observasi awal penelitian pada tanggal 14 Desember 2017, permasalahan yang sama tentang rendahnya kualitas pembelajaran juga terlihat pada kelas XI A5 pada ulangan harian PAI tanggal 4 September 2017 yang menunjukkan presentase ketuntasan siswa di kelas tersebut hanya 65,62%.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada beberapa siswa yang kurang memperhatikan pembelajaran bahkan ada yang bermain HandPhone dan melakukan aktivitas lain pada saat pembelajaran berlangsung, bahkan ada yang bercerita dengan teman sebangku dan ada juga siswa yang meminta izin keluar ke toilet tetapi pergi ke kantin, ada yang tidak mengerjakan tugas, ada yang beralasan tugasnya ketinggalan dirumah, ada yang makan ditengah proses pembelajaran berlangsung.

² Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif: Strategi Mengelola Kelas Secara Efektif dan Menyenangkan* (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, Cet. I 2013), h.5-6

Maka dalam hal ini, salah satu upaya yang dilakukan adalah memulai perbaikan strategi pembelajaran yaitu dengan menerapkan salah satu strategi pembelajaran Assessment Search. Yang mana strategi ini menugaskan kepada siswa untuk mewawancarai peserta lain dan merekam jawaban pertanyaan yang diberikan kepadanya didalam kelompoknya masing-masing. Strategi ini cocok untuk menilai kelas dalam jumlah kelas besar. Kemudian untuk mengatasi masalah-masalah yang dilakukan siswa maka guru mengatasinya dengan cara memberikan hukuman (*Punishment*). Hukuman yang diberikan oleh guru berupa hukuman yang mendidik yaitu seperti memberikan tugas tambahan kepada siswa yang tidak mengerjakan tugas, yang bercerita dikelas diberi teguran bahkan disuruh menjelaskan kembali materi yang baru dijelaskan oleh guru atau teman kelasnya, Siswa yang bermain HandPhone diambil langsung oleh guru setelah jam pelajaran selesai baru di berikan dan disuruh untuk hafalkan ayat tentang materi yang baru dijelaskan dan hukuman yang mendidik lainnya. Tujuan diberikan hukuman kepada siswa agar siswa tidak mengulangi apa yang telah diperbuat³

Berdasarkan uraian di atas maka penting diadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan perbaikan tingkah laku siswa selama proses pembelajaran. oleh karena itu peneliti mengangkat judul *Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Strategi Assessment Search dengan Penerapan Punishment Siswa Kelas XI A5 SMK Negeri 1 Kendari.*

³ Hasil observasi siswa kelas X A5 SMK Negeri I Kendari pada saat melakukan PPL II Februari 2017. Dan 14 desember 2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kurangnya hasil belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Kurangnya kerjasama kelompok atau tim dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Guru masih menggunakan metode yang konvensional dan dalam proses pembelajaran masih perlu ditingkatkan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalah yakni:

1. Bagaimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI A5 SMK Negeri 1 Kendari?
2. Apakah strategi *Assessment Search* dengan penerapan *punishment* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI A5 SMK Negeri 1 Kendari?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengungkapkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI A5 SMK Negeri 1 Kendari.
2. Untuk mengungkapkan penerapan strategi *Assessment Search* dengan Penerapan *Punishment* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI A5 SMK Negeri 1 Kendari.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat meningkatkan hasil belajar dan menambah ilmu pengetahuan siswa, khususnya terkait dengan penggunaan strategi *Assessment Search* dengan penerapan *punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri Kendari.
- b. Sebagai sumber referensi bagi penelitian yang relevan lainnya.

2. Manfaat Praktis

a. Siswa

Diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan partisipasi yang tinggi untuk membentuk kerja sama yang baik dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

b. Guru

Dapat memberikan pemahaman dan motivasi bagi guru-guru khususnya guru-guru PAI dalam memilih metode yang tepat untuk pembelajaran dan pengalaman yang berharga bagi guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan strategi *Assessment Search* dengan penerapan *punishment* dalam meningkatkan minat belajar siswa, serta membantu memberikan informasi peningkatan kemampuan siswa.

F. Definisi Operasional

1. Hasil belajar yang dimaksud yaitu hasil belajar akhir atau nilai akhir yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.
2. Strategi pembelajaran yang dimaksud adalah rencana tindakan atau rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik agar proses pembelajaran aktif sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.
3. Strategi *assessment search* yang dimaksud adalah strategi pembelajaran aktif dimana strategi ini cukup menarik untuk menilai kelas yang dapat dilakukan dalam waktu yang cepat serta melibatkan peserta didik untuk saling mengenal dan bekerjasama dalam proses pembelajaran.
4. Penerapan *Punishment* yang dimaksud adalah pemberian hukuman kepada siswa yang tidak serius dalam pembelajaran, yang bermain, tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pemberian

hukuman ini agar siswa jera apabila ada yang tidak serius di dalam proses pembelajaran sedang berlangsung di dalam kelas.

G. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti menduga bahwa penerapan strategi *Assessment Search* dengan penerapan *Punishment* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas XI A5 SMK Negeri 1Kendari.

